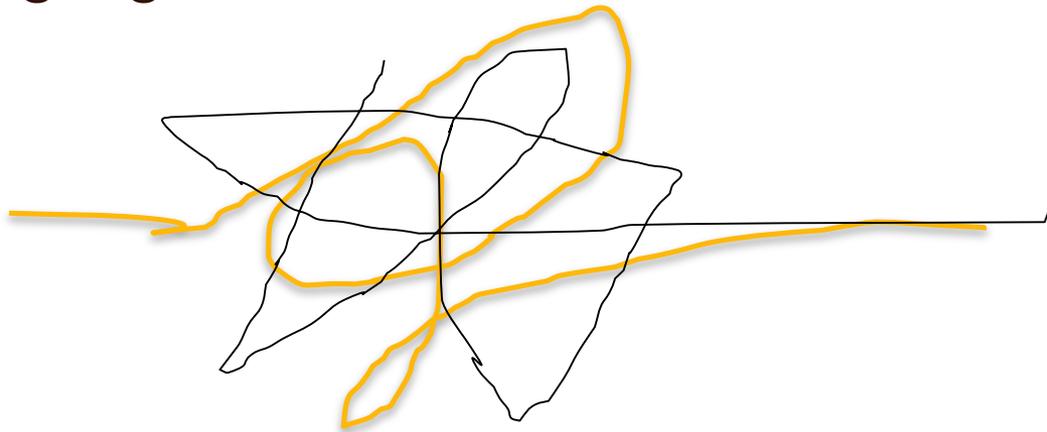


FASHION, SEX & CULINARY

Bambang Sugiharto



URBAN LIFE

MODERNITAS → **Pembebasan TUBUH**

[Identitas Traditional → **JIWA**
(Keselamatan = Liberation of the soul)
Identitas Modern → **TUBUH**
(Keselamatan = Liberation of the body)

Oscar Wilde

URBAN MODERN = ESTETISASI TUBUH

ESTETISASI TUBUH

identitas = **DICIPTAKAN**

(bukan 'ditemukan')



melalui **STYLE**



FASHION

cara tubuh dicitrakan

SEX

cara tubuh menikmati dirinya

CULINARY

cara tubuh diberi makan

FASHION

Manusia modern mencari identitas melalui tubuh



Tubuh mencari identitas melalui pakaian/fashion



Pakaian me-redefinisi tubuh, memberinya bentuk dan ekspresi yang berbeda



Tapi, fashion = ideal yang senantiasa berubah,
bergerak ke depan, mencari

KEBARUAN terus-menerus, perayaan permukaan
tanpa substansi, pergantian 'topeng' tanpa henti

(Lars Svendsen)

Bahkan ketika fashion menganggap dirinya bagian dari/setara dengan “Fine Arts”
-melalui ‘Haute Couture’nya yang
Avant-garde- sekali pun,
tetap saja sulit baginya untuk keluar
dari karakter
ARTIFISIAL dan SUPERFICIAL-nya.



manusia yg berkiblat ke sana : Dandy,
yg hidup untuk berpakaian dan tampilan

SEX

Manusia modern menghayati seks dgn semangat eksplorasi, problematisasi, dan liberasi.



Eksplorasi : seks sbg **rekreasi**, bukan prokreasi;
erotica, bukan hermeneutica;
sbg '**seni**', bukan teologi.

Problematisasi: apa kodrat 'natural' seks ?
Bagaimana memahami infidelity,
intimacy, impotensi, & internet ?

Liberasi : seks terlalu lama ditekan oleh agama dan mitos, diberangus aneka tabu yang tak perlu. Kini ia harus dibebaskan.

MASALAH:

De facto liberasi tidak berhasil. Seks tetap saja secara konstitusional problematis:

1. seks tetap saja selalu **berkonflik** dgn banyak hal lain yg harus kita lakukan: bekerja, mengurus anak, hidup dalam ikatan monogami, dll.

2. seks yang indah tetap saja **tidak identik dgn pernikahan** (pernikahan langgeng tak identik dgn gairah yg langgeng pula).....Alain de Botton

3. Dlm hubungan dengan normativitas ideal, tetap saja kita umumnya **'penyimpang' (devian)**....dgn cara masing-masing. Apa yang dianggap 'seksi' bagi tiap orang bisa sangat spesifik dan ganjil. Hanya saja kita tidak biasa mengungkapkannya. Antara 'gairah seksual paling jujur' dan 'keinginan untuk beradab' adalah **'Permanent Chaos'**, kata de Botton.

4. Mungkin pada akhirnya seks bukan sekedar perkara tubuh, fungsi prokreasi, atau sensasi menyenangkan, melainkan : soal **'kesepian eksistensial'**; atau soal **'fantasi paling personal'**; atau soal **'misteri hubungan:** tegangan mengasyikkan antara berjarak dan menyatu ' (Alian de Botton); mungkin juga soal 'misteri perjumpaan dengan **the other'** yang menyeret kita pada pengalaman **'the uncontrollable'** (Ann van Sevenant).

CULINARY

AWALNYA : perkara makanan dan memasak lama sekali **diabaikan dalam wacana ‘peradaban’**. Mungkin karena, seperti seks, ia dianggap urusan sensasi rendah : terlalu fisik dan instingtual; atau seperti fashion: dianggap terlalu ‘transient’, ‘trivial’, sepele.

DUNIA MODERN:

Kuliner menjadi ‘**seni**’ : ada eksplorasi rasa, olah bentuk, ada makna kultural, simbol-simbol, dan tuntutan keahlian yang unik; di atas semua itu, ada ‘**penciptaan kreatif**’ → **Estetisasi** makanan

ESTETISASI MAKANAN:

- Aspek nutrisi dan naturalitasnya menjadi sekunder → yang primer:
 1. **Sensasi rasanya** : lezat, memuaskan, balans, segar , dsb.
 2. **Presentasi visualnya** : elegan, indah, simple, dll
 3. **Teknik memasaknya**: canggih, amatiran, simple
 4. **Detailnya** : aroma, tekstur, warna
 5. **Pengalaman yg tercipta** : intim, kekeluargaan, mengesankan, unik, takjub, dll
- Makan = ritual, performance yg menuntut penilaian rasa yang canggih, simbol status



Fin